ISSN: 2797-2887

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PPI (PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU) ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI ANIM HA UNTUK MENDUKUNG KURIKULUM MERDEKA

Anis Munfarikhatin[1*]
Irmawaty Natsir[2]

[1*,2] Universitas Musamus, Indonesia

munfarikhatin_fkip@unmus.ac.id [1) *]
natsir_fkip@unmus.ac.id [2)]

Kata Kunci: *PPI, ABK, Kurikulum Merdeka*

Abstrak: Asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi berbagai pihak lain yang dapat dilibatkan diantaranya orangtua, psikolog, terapis dan dokter. Setiap unsur tersebut melakukan asesmen diagnostik setiap siswa dan hasilnya dirangkum dalam bentuk uraian dan selanjutnya dilakukan analisis dan rekomendasi tindak lanjut untuk siswa. Kegiatan pendampingan dilaksanakan melalui observasi, paparan materi dan diskusi, demonstrasi, latihan terbimbing, evaluasi program dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan pendampingan ini menunjukkan respon positif mitra berdasarkan angket kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan sebasar 56% peserta pendampingan puas, 38% sangat puas, sebanyak 6% responden tidak puas dan sisanya 0% sangat tidak puas, adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, tersusunnya asesmen oleh peserta pendampingan yang valid dan layak digunakan. Manfaat kegiatan pendampingan ini adalah guru menjadi terampil menyusun PPI bagi anak berkebutuhan khusus si SLB Negeri Anim Ha

Published by:

Copyright © 2023 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Kurikulum bersifat dinamis sehingga perubahan kurikulum tidak semata-mata karena kepentingan beberapa pihak namun karena tuntutan perubahan, perkembangan jaman, perubahan peserta didik dan tujuan yang akan dicapai di masa depan (Rojii et al., 2019). Perubahan struktur kurikulum tidak hanya menyasar pendidikan dasar, menengah dan kejuruan (PAUD/TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK) saja tetapi juga pendidikan khusus (DIKSUS) yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa)(Wardah, 2019)(Haryono, Ahmad Syaifudin, 2015).

Struktur kurikulum pada SLB mengacu pada struktur kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual(Farisia, 2017)(Haryono, Ahmad Syaifudin, 2015). Untuk peserta didik yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik (Munfarikhatin & Rachmat, 2021). Penyesuaian struktur kurikulum dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Ketercapaian pembelajaran didasarkan pada pedoman Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan degan melihat dari dua prinsip yaitu prinsip pembelajaran dan asesmen (Koelmans, 2021). Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Setemen, 2010)(Munfarikhatin, 2019). Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, pembelajaran relevan serta berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Anis Munfarikhatin, 2016).

Prinsip lain yang diterapkan adalah prinsip asesmen atau penilaian yang merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya *(reliable)* untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya (Prastyo, 2020). Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut, dan hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB N Anim Ha telah menerapkan prinsip pembelajaran dengan berpusat pada individu siswa berdasarkan fase dan ketunaan yang bervariasi. Pedoman pembelajaran berupa RPP yang berdasarkan dokumen kurikulum masih belum mengarah pada karakterisik individu siswa berkebutuhan khusus karena penyusunan tidak berdasarkan asesmen diagnostik setiap ketunaan siswa. Selama ini

pembelajaran yang diterapkan bukan secara klasikal tetapi secara kelompok maupun individual.

PPI dalam kurikulum merdeka memuat unsur-unsur RPP namun perbedaannya adalah PPI disusun berdasarkan asesmen diagnostik yang meliputi potensi, kekuatan dan kelemahan siswa berkebutuhan khusus (Wardah, 2019)(Haryono, Ahmad Syaifudin, 2015). Asesmen diagnostik tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi berbagai pihak lain yang dapat dilibatkan diantaranya orangtua, psikolog, terapis dan dokter. Setiap unsur tersebut melakukan asesmen diagnostik setiap siswa dan hasilnya dirangkum dalam bentuk uraian dan selanjutnya dilakukan analisis dan rekomendasi tindak lanjut untuk siswa. Rencana tindak lanjut inilah yang dijadikan dasar penyusunan PPI. Sehingga, PPI tidak dapat disamakan dengan RPP karena landasan utama penyusunan CP adalah hasil asesmen diagnostik yang selanjutnya dilakukan identifikasi fase yang sesuai dengan usia mental ABK(Andim & Aziz, 2021).

Perlunya pendampingan penyusunan PPI akan dapat membantu memudahkan guru dalam menyusun dan dengan strategi pendampingan yang sesuai diharapkan penyusunannya akan lebih tepat dan benar(Love & Beneke, 2021). PPI yang disusun dari asesmen diagnostik yang detail dan dalam maka akan terdapat perbedaan perlakukan pembelajaran dari setiap individu ABK. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian bagi para guru dalam bentuk Pendampingan Penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individu) Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Anim Ha Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di SLB Negeri Anim Ha Merauke yang beralamat di Jl. Biankuk Kelurahan Karang Indah Merauke pada tanggal 26 Oktober 2022 yang diikuti oleh 25 guru dari semua jenjang SDLB s.d SMALB dengan pertimbangan semua guru di jenjang tersebut perlu memiliki keterampilan dalam menyusun PPI bagi ABK. Metode pelaksanaan pada kegiatan pendampingan diantaranya

a. Observasi
Tahap ini dilakukan sebagai pijakan dalam penyusunan proposal, data berupa temuan berupa kendala di lokasi pendampingan.

b. Paparan Materi dan Diskusi
Materi disampaikan oleh tim pendampingan disertai tanya jawab secara langsung oleh peserta meliputi penjelasan mengenai kurikulum merdeka, karakteristik ABK, dan PPI untuk ABK.

c. Demonstrasi
Pada tahapan ini pemateri melakukan demo secara langsung dengan menampilkan contoh PPI yang sudah jadi meliputi unsur-unsur yang ada di dalamnya. Untuk menunjang kegiatan ini diberikan rubrik untuk dilengkapi oleh peserta dengan tujuan alur penyusunan PPI dapat dilakukan secara kronologis dan sistematis.

Hasil Diskusi dengan Tim PPI

Identitas Peserta Didik
Nama : _____
Tanggal Lahir/Usia : _____
Kelas : _____

No.	Unsur Tim PPI	Uraian	Saran
1.	Orang tua		
2.	Guru kelas		
3.	Guru BK		
4.	Psikolog		
5.	Terapis		
	Tenaga ahli lain		

Gambar 1. Rubrik PPI

Hasil asesmen diagnostik untuk ABK tidah hanya menyasar untuk aspek kognitif saja, tetapi juga untuk aspek efektif dan psikomotorik. Asesmen non akademik ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan yang dialami dan intervensi apa yang telah digunakan.

d. Latihan Terbimbing

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan guru dapat melakukan praktik langsung dalam menyusun PPI dengan bimbingan langsung oleh pendamping jika guru mengalami kesulitan dan juga memantau langsung sejauh mana perkembangan dan keberhasilan kegiatan.

e. Evaluasi Program

Evaluasi dilakasanakan pada saat akhir kegiatan latihan terbimbing untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun PPI. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah angket yang akan diisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah observasi, paparan materi dan diskusi, demonstrasi, latihan terbimbing, evaluasi program, dan keberlanjutan program yang diikuti oleh 25 guru dari berbagai mata pelajaran di SLB Negeri Anim Ha. Pada kegiatan Observasi ditemukan fakta bahwa guru-guru di SLB Negeri Anim Ha masih minim pengetahuannya dalam menyusun PPI. Guru-guru masih menggunakan bentuk penilaian awal yang sederhana dan belum dilakukan pemetaan kekuatan dan kelemahan siswa. Rendahnya pengetahuan guru mengenai aspek tersebut maka diperlukan suatu pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru. Sebelum peserta pendampingan praktik menyusun instrumen, tim mamaparkan materi pada tiap sesi yaitu mengenai PPI dalam kurikulum merdeka sebagai asesmen awal dan penyusunan PPI dan secara garis besar materi yang dipaparkan meliputi pengertian PPI, tujuan PPI, langkah-langkah menyusun PPI, format PPI, mencermati kelebihan dan

kekurangan siswa dan rencana tindak lanjut. Peserta pendampingan mengikuti diskusi secara aktif dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait materi yang dipaparkan. Pada tahapan demonstrasi pemateri melakukan demo secara langsung dengan menampilkan contoh PPI yang sudah jadi meliputi unsur-unsur yang ada di dalamnya. Untuk menunjang kegiatan ini diberikan rubrik untuk dilengkapi oleh peserta dengan tujuan alur penyusunan PPI dapat dilakukan secara kronologis dan sistematis. Hasil asesmen diagnostik untuk ABK tidak hanya menyasar untuk aspek kognitif saja, tetapi juga untuk aspek efektif dan psikomotorik. Asesmen non akademik ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang sudah dimiliki, hambatan yang dialami dan intervensi apa yang telah digunakan.

Latihan terbimbing atau praktek penyusunan diagendakan pada tanggal 27 Oktober 2022 (hari ke-2) pelaksanaan. Peserta dibentuk menjadi beberapa kelompok kerja sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diampu. Dari beberapa mata pelajaran, pendampingan difokuskan pada penyusunan asesmen matematika dari berbagai ketunaan. Komponen-komponen asesmen yang disusun diantaranya adalah aspek perkembangan, kekuatan, kelemahan dan kebutuhan.

- Tuna rungu kelompok Ibu Nirma Lestari
- Tuna netra kelompok Pak Isdi Sunarta
- Tuna grahita kelompok Ibu Dwi

Pada kegiatan ini, kesulitan yang dihadapi guru adalah saat menyesuaikan rencana tindak lanjut yang akan diberikan ke siswa, bagaimana menenetukan kelemahan dan kekuatan sehingga muncul solusi perlakuakn yang akan dibuat. Untuk itu, pemateri memberikan solusi dengan melihat kembali kelemahan dan kekuatan ABK sesuai dengan karakteristik ketunaannya.

Kegiatan evaluasi program dilakukan setelah kegiatan Latihan terbimbing. Evaluasi yang dimaksud adalah tidak hanya terbatas pada tanya jawab terkait dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan selama dua hari. Namun, evaluasi kepada guru yang telah menyusun instrumen asesmen dengan kegiatan validasi dan revisi hingga didapatkan instrumen asesmen yang valid dan layak digunakan. Peninjauan berupa kegiatan validasi dan revisi ini dilaksanakan dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion)* kelompok kecil selama dua tahap. Hasil validasi secara garis besar adalah sebagai berikut.

a. Validasi Tahap I (Tanggal 2 November 2020)

Pada proses validasi tahap I diperoleh hasil bahwa perangkat asesmen belum memenuhi kriteria kelayakan yang ditunjukkan pada nilai skor validitas isi masih berada pada level validitas rendah untuk kelas Tuna rungu dan tuna grahita serta validitas sedang untuk tuna netra. Komentar, saran dan masukan dari validator ditindaklanjuti untuk proses perbaikan dan revisi.

Tabel 5.1 Hasil Validasi Tahap I

Perangkat Asesmen	Skor validitas	Keterangan
Tuna rungu	0,4	Validitas Rendah
Tuna grahita	0,36	Validitas Sedang
Tuna netra	0,47	Validitas Rendah

Validasi selanjutnya yaitu perangkat PPI yang dibuat oleh satu guru yang dapat digunakan secara umum dari Tuna rungu, tuna grahita, dan tuna netra. Proses validasi dilakukan sebanyak dua kali untuk memperoleh perangkat yang valid. Hasil validasi tahap I diperoleh skor validitas 0,5 dengan keputusan perangkat belum valid dikarenakan validitas isi masih rendah.

b. Validasi Tahap II (Tanggal 16 November 2020)

Pada proses validasi tahap II diperoleh hasil perangkat valid yang ditunjukkan dengan skor validitas yang tinggi sehingga perangkat sudah layak untuk digunakan sebagai instrumen PPI sesuai indikator yang dikembangkan.

Tabel 5.2 Hasil Validasi Tahap II

Perangkat Asesmen	Skor validitas	Keterangan
Tuna rungu	0,62	Validitas Tinggi
Tuna grahita	0,67	Validitas Tinggi
Tuna netra	0,70	Validitas Tinggi

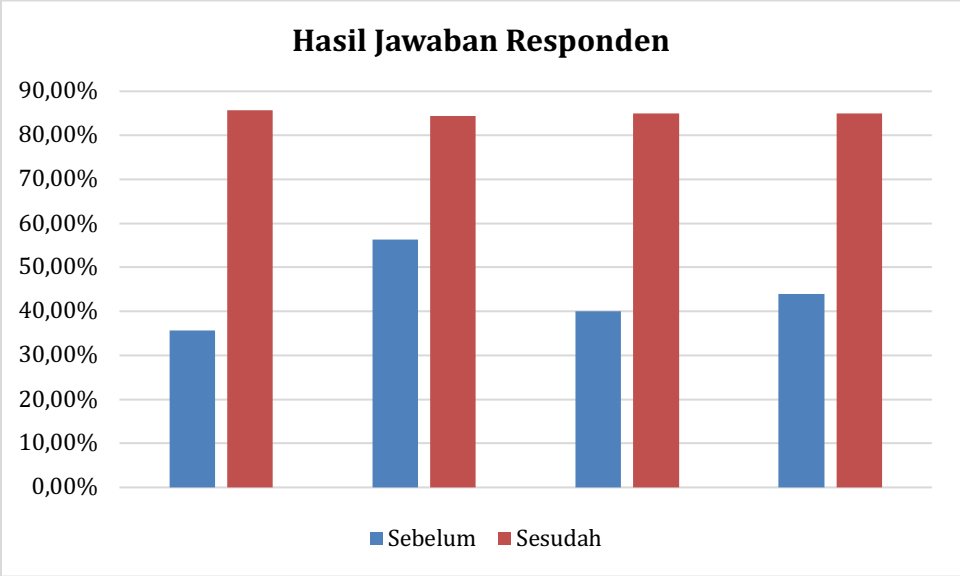
Untuk PPI Pada proses validasi tahap II diperoleh skor validitas sebesar 0,7 dengan keputusan perangkat sudah valid dan layak digunakan.

1.2 Pengukuran Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mitra

Pengukuran peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun PPI digunakan angket respon yang terdiri atas 20 butir pertanyaan yang dikembangkan dari tiga indikator yaitu pengetahuan tentang PPI, pemahaman mengenai PPI, dan keterampilan merancang PPI. Angket tersebut diisi oleh peserta kegiatan pendampingan sebanyak 25 guru yang hadir. Angket dibagikan sebelum kegiatan dan setelah rangkaian kegiatan selesai. Hasil respon guru. Hasil jawaban angket disajikan pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Hasil Angket Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Penyusunan Asesmen

No.	Indikator	Hasil Jawaban Reponden	
		Sebelum	Sesudah
1.	Pengetahuan tentang penyusunan PPI	35,71%	85,71%
2.	Pemahaman mengenai PPI	56,25%	84,37%
3.	Keterampilan menyusun PPI bagi ABK	40%	85%
	Rata - Rata	43,98%	85,02%

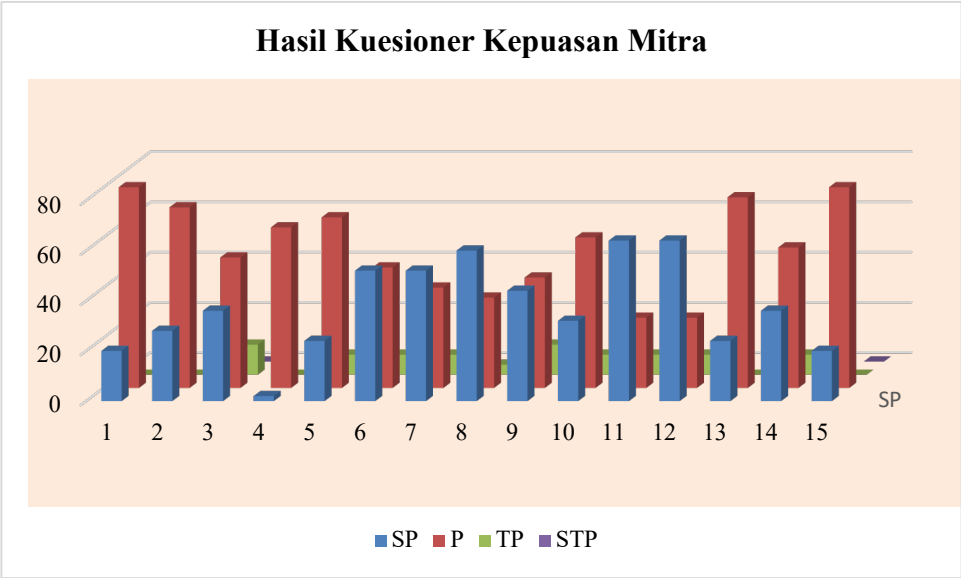


Gambar 5.3 Grafik Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pendampingan

Kriteria pencapaian skor angket respon adalah apabila prosentase mencapai 81% - 100% berada pada kategori sangat baik, 61 – 80% pada kategori baik, rentang 41 – 60 % berada pada rentang cukup baik, kategori kurang baik pada rentang 21 – 40%, kategori sangat kurang baik pada rentang prosentase 0 – 20%. Data pada tabel grafik dapat dinyatakan pada indikator pengetahuan tentang PPI mengalami peningkatan sebesar 50%, pada indikator pemahaman mengenai PPI mengalami kenaikan sebesar 28,12% serta pada indikator keterampilan menyusun PPI mengalami kenaikan sebesar 45%. Rata- rata respon peserta sebelum kegiatan pendampingan sebesar 43,98% dan setelah kegiatan pendampingan sebesar 85,02% dengan interpretasi respon berada pada kategori sangat baik. Dari skor prosentase rata-rata dapat dinyatakan kenaikan respon sebelum dan sesudah kegiatan adalah 41,07 %.

1.3 Pengukuran Tingkat Kepuasan Mitra

Pengukuran tingkat kepuasan mitra menggunakan angket kepuasan yang berjumlah 15 nomor yang disebar melalui media *google form* yang diisi oleh 25 guru peserta pendampingan. Angket berupa pilihan ganda skala likert dengan pilihan jawaban SP = Sangat Puas, P = Puas, TP = Tidak Puas, STP = Sangat Tidak Puas. Hasil angket diinterpretasikan pada diagram batang untuk setiap poin pertanyaan sebagai berikut.



Gambar 5.4 Grafik Tingkat Kepuasan Mitra

Prosentase kepuasan untuk keseluruhan butir angket disajikan pada diagram lingkaran (gambar 5.6)



Gambar 5.5 Prosentase Kepuasan Mitra

Berdasarkan gambar "Puas", 38% "Sangat Puas", sebanyak 6% responden " Tidak Puas" dan sisanya 0% "Sangat Tidak Puas". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinayatakan bahwa mitra memberikan respon yang positif yang diketahui dari tingkat kepuasan yang tinggi > 70% .

Setelah kegiatan evaluasi program selesai dan berhasil selanjutnya pengusul berencana untuk menerapkan hasil PPI ini sebagai asesmen awal di kegiatan intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar pancasila dikarenakan SLB Negeri Anim Ha adalah salah satu sekolah penggerak. Selain itu, kegiatan serupa di SLB lain dengan perbaikan-perbaikan beberapa aspek yang masih kurang. Selain itu instrumen asesmen yang telah jadi juga dapat digunakan untuk penelitian atau sumber referensi.

Keberlanjutan program ini merupakan kegiatan yang mungkin dilakukan untuk lebih mengembangkan program yang telah terlaksana dan selesai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulan bahwa pada kegiatan pengadian berupa pendampingan telah terlaksana dengan baik, ditunjukkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, tersusunnya asesmen oleh peserta pendampingan yang valid dan layak dugunakan, serta respon positif mitra yang berdasarkan angket kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan sebasar 56% peserta pendampingan puas, 38% sangat puas, sebanyak 6% responden tidak puas dan sisanya 0% sangat tidak puas. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa mitra memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi > 70%.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Musamus atas dukungan dana pengabdian skim PKM pendanaan DIPA Unmus tahun 2022.

Referensi

Andim, F., & Aziz, A. S. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, *9*(2), 219. https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5718

Anis Munfarikhatin. (2016). *Analisis karakter kerja keras dan literasi matematika pisa siswa melalui pembelajaran model pbl strategi murder materi pythagoras*. Universitas Negeri Semarang.

Farisia, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *3*(2), 1–17.

Haryono, Ahmad Syaifudin, S. W. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, *32*(2), 124205.

Koelmans, A. A. (2021). An inclusive, interdisciplinary forum for worldwide efforts to solve the plastics pollution challenge. *Microplastics and Nanoplastics*, *1*(1), 1–2. https://doi.org/10.1186/s43591-020-00001-9

Love, H. R., & Beneke, M. R. (2021). Pursuing Justice-Driven Inclusive Education Research: Disability Critical Race Theory (DisCrit) in Early Childhood. *Topics in Early Childhood Special Education*, *41*(1), 31–44. https://doi.org/10.1177/0271121421990833

Munfarikhatin, A. (2019). *Musamus Jurnal of Mathematics Education*. *2*.

Munfarikhatin, A., & Rachmat, R. (2021). Pendampingan Membuat Pop Up Book Mace (Membaca Asyik Dan Ceria) Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Autisme Di Slb Anim Ha. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *1*(3), 77–88. https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.107

Prastyo, H. (2020). Pengembangan Soal Matematika Model PISA Menggunakan Konteks Kalimantan Timur. *Jurnal Padegogik*, *3*(1), 1–44. https://doi.org/10.35974/jpd.v3i1.2230

Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). DESAIN KURIKULUM SEKOLAH

ISLAM TERPADU (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 49–60. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.667

Setemen, K. (2010). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *43*(3), 207–214. https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v43i3.124

Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *2*(2), 93. https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108